



SOSIALISASI DAN EDUKASI PENGELOLAAN SAMPAH DI KAWASAN PANTAI DUBIBIR SITUBONDO

Sri Yuniati^{1*}, Pandu Wirayudha², Pingkan Dwi Lestari³, Lizza Aulia Ilma Syita⁴
^{1,2,3,4} Program Studi Hubungan Internasional, Universitas Jember
sriyuniati.fisip@unej.ac.id @¹

| Article Information | Abstract |
|---|---|
| <p><i>Keywords: Education; Waste Management; Dubibir Beach; Socialization</i></p> | <p><i>Dubibir Beach is one of the local tourist destinations in Situbondo Regency known for its natural beauty. Currently, this tourist destination is facing environmental issues related to waste, particularly plastic waste. This community service activity aims to provide outreach and education as an effort to increase awareness among the local community and tourism managers about waste management. The method used includes counseling through a participatory and personal approach to deepen participants' understanding. The materials presented cover the importance of waste management and sorting, the principles of reduce-reuse-recycle (3R), and the introduction of waste banks that can be implemented by the local community and tourism managers. The activity involved coastal residents, tourism managers, and tourists. The results of the activity showed an increase in the knowledge and understanding of the community regarding the negative impact of waste on the environment and the importance of sustainable management. This improved understanding was followed by a commitment from the community and tourism managers to maintain the cleanliness of the beach environment and to establish a waste bank. This initiative is expected to be the first step toward the development of Dubibir Beach as an environmentally friendly and sustainable tourism area.</i></p> |
| | © 2025 |

PENDAHULUAN

Pantai merupakan salah satu destinasi wisata alam yang menjadi daya tarik bagi wisatawan untuk berkunjung. Wilayah kawasan pantai merupakan rangkaian ekosistem yang alami dan produktif, serta memiliki nilai ekonomis yang sangat tinggi ([Jayanti & Ridlo, 2021](#)). Kawasan pantai dikenal akan kekayaan sumber daya alamnya yang dapat dimanfaatkan oleh masyarakat pesisir untuk menunjang kebutuhan pangan. Selain itu kawasan pantai dapat dimanfaatkan sebagai tempat budidaya ikan dan tanaman laut yang dapat meningkatkan pendapatan ekonomi masyarakat pesisir. Namun di sisi lain, kawasan pantai berpotensi menyumbang sampah, terutama sampah plastik. Menurut perkiraan jumlah sampah plastik di laut akan melonjak hingga 250 juta ton pada tahun 2025 ([Gallo et al., 2018](#)). Oleh karena itu kawasan pantai membutuhkan pengelolaan sampah secara berkelanjutan agar tetap terjaga kelestariannya.

Sampah merupakan persoalan yang sering dihadapi di destinasi wisata pantai. Sampah itu berasal dari pemukiman di sekitar pantai, transportasi laut, dan limbah industri ([Tangio et al., 2023](#)). Selain itu sampah berasal dari para wisatawan dan pengelolaan pariwisata ([Hilman et al., 2023](#)) maupun pedagang kaki lima berupa bungkus makanan dan sisa-sisa makanan yang dijual (Wati & Sudarti, 2021). Sampah yang menumpuk dapat mencemari lingkungan, sekaligus berdampak buruk pada estetika pantai ([Jambeck et al., 2015](#)). Akumulasi limbah domestik di pesisir pantai mengakibatkan pencemaran yang dapat merusak ekosistem laut ([Pratama et al., 2020](#)). Sampah juga beresiko menimbulkan dampak buruk terhadap masalah kesehatan, pencemaran lingkungan, dan dampak sosial ekonomi bagi masyarakat ([Chotimah, 2020](#)).

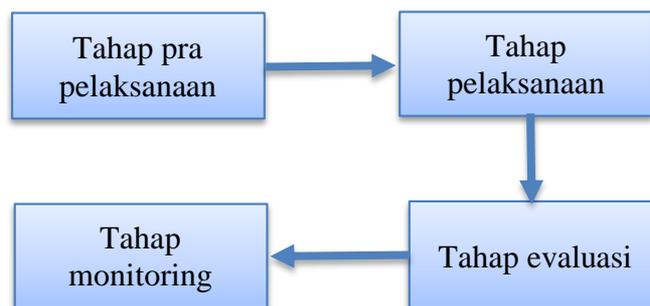
Masalah utama pengelolaan sampah di kawasan pantai disebabkan oleh rendahnya kesadaran masyarakat maupun wisatawan dalam membuang sampah pada tempatnya. Masyarakat pesisir termasuk wisatawan umumnya belum memiliki kesadaran tinggi terhadap pentingnya menjaga kebersihan lingkungan pantai (KLHK, 2020). Hal ini ditunjang dengan hasil temuan penelitian sebelumnya, bahwa kurangnya kesadaran wisatawan merupakan faktor utama yang berkontribusi terhadap tingginya jumlah sampah ([Fitri et al., 2020](#)). Wisatawan acapkali tidak mengindahkan papan peringatan apalagi jika papan peringatan tidak tersedia serta kurang peduli terhadap dampak pencemaran lingkungan sebagai akibat sampah ([Nurmalasari & Agustin, 2019](#)). Menurut Kemenko Bidang Kemaritiman dan Investasi (2021), pantai-pantai di daerah atau pedesaan umumnya belum dilengkapi dengan tempat sampah terpilah, tempat penampungan sementara (TPS), atau sistem pengangkutan sampah yang teratur. Kondisi ini juga berlaku di kawasan Pantai Dubibir yang menyebabkan terjadinya penumpukan sampah yang mencemari pantai.

Pantai Dubibir di Kabupaten Situbondo adalah salah satu kawasan wisata yang menyajikan keindahan panorama laut. Keberadaan hutan mangrove semakin menambah nilai jual dari Pantai Dubibir. Untuk meningkatkan kunjungan wisatawan, pengelola Pantai Dubibir melengkapinya dengan berbagai fasilitas bagi wisatawan, seperti spot foto. Akses yang mudah dijangkau dengan transportasi umum memudahkan wisatawan untuk berwisata ke Pantai Dubibir. Namun seperti kebanyakan kawasan pantai lainnya, Pantai Dubibir masih menghadapi persoalan lingkungan terkait penumpukan sampah. Sampah di pesisir Pantai Dubibir didominasi oleh sampah plastik, seperti kantong, botol, dan kemasan makanan yang tidak mudah terurai dan berpotensi merusak ekosistem laut. Jika persoalan sampah ini tidak segera ditangani akan merusak citra destinasi wisata dan mengancam keberlanjutan ekonomi masyarakat lokal yang bergantung pada wisata Pantai Dubibir. Upaya mengatasi persoalan sampah di kawasan Pantai Dubibir tidak bisa dilakukan secara sepihak oleh pengelola wisata saja, tetapi membutuhkan dukungan terutama dari masyarakat pesisir, termasuk

pemerintah daerah dan wisatawan. Masyarakat pesisir yang terdampak langsung dari penumpukan sampah di pantai perlu diberikan edukasi terkait pentingnya menjaga ekosistem pantai dan laut (Najmi et al., 2022). Edukasi harus diberikan secara berkelanjutan agar bisa memberikan dampak dalam jangka panjang (Ardiputra, 2022). Mengingat keterbatasan edukasi tentang sampah menjadi penyebab belum adanya kesadaran masyarakat, maka kegiatan pengabdian ini bertujuan melakukan sosialisasi dan edukasi mengenai persoalan sampah dan pengelolaannya. Kegiatan ini diharapkan mampu memberikan kontribusi dalam meningkatkan pemahaman masyarakat terhadap dampak negatif sampah.

METODE PELAKSANAAN

Pelaksanaan kegiatan pengabdian ini dibagi dalam empat tahap sebagaimana ditampilkan pada Gambar 1.



Gambar 1. Tahapan Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat

Berdasarkan gambar di atas dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Tahap pra pelaksanaan

Pada tahap awal tim pelaksana melakukan kunjungan ke kawasan Pantai Dubibir Situbondo yang menjadi target kegiatan untuk mengidentifikasi permasalahan sampah, ketersediaan sarana pengelolaan, dan kebiasaan masyarakat setempat. Tim pelaksana melakukan koordinasi dengan pihak terkait, antara lain pengelola wisata dan komunitas lokal. Tujuan koordinasi untuk mendapatkan dukungan, menentukan waktu pelaksanaan yang sesuai, menyelaraskan kegiatan dengan kebutuhan masyarakat, dan mempersiapkan materi sosialisasi. Materi yang diberikan terkait pentingnya pengelolaan dan pemilahan sampah, prinsip *reduce-reuse-recycle* (3R), dan pengenalan bank sampah.

2. Tahap pelaksanaan

Pada tahap pelaksanaan dilakukan sosialisasi dan edukasi mengenai pengelolaan sampah melalui penyuluhan langsung kepada masyarakat pesisir, pelaku wisata, dan wisatawan. Kegiatan ini dilakukan secara tatap muka dengan menggunakan pendekatan partisipatif dan interaktif agar mudah dipahami dan diaplikasikan langsung dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu menggunakan pendekatan personal untuk mengetahui pemahaman dan kesulitan yang dihadapi peserta.

3. Tahap evaluasi

Tahap ini bertujuan untuk menilai efektivitas kegiatan dan menyusun rencana keberkelanjutan. Evaluasi difokuskan pada tingkat pemahaman peserta, perubahan perilaku, dan saran untuk peningkatan ke depan. Untuk mengukur tingkat pemahaman peserta digunakan kuesioner dengan pertanyaan tertutup. Hasil evaluasi digunakan untuk menyusun rekomendasi dalam merancang pembentukan kelompok pengelola sampah berbasis masyarakat, seperti bank sampah atau kelompok sadar lingkungan agar pengelolaan sampah dapat berlangsung secara mandiri dan berkelanjutan.

4. Tahap monitoring

Tim pelaksana bekerja sama dengan pengelola wisata untuk melakukan monitoring berkala terhadap kondisi kebersihan pantai pasca pelaksanaan kegiatan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian tentang sosialisasi dan edukasi pengelolaan sampah di kawasan Pantai Dubibir Situbondo telah berhasil dilaksanakan sesuai dengan rencana yang disusun sebelumnya. Kegiatan ini dilaksanakan sebagai upaya meningkatkan pengetahuan dan pemahaman masyarakat serta pengelola wisata dalam mengelola sampah secara mandiri dan berkelanjutan, khususnya di kawasan Pantai Dubibir. Lokasi ini dipilih karena Pantai Dubibir merupakan destinasi wisata di Kabupaten Situbondo yang punya potensi wisata alam berupa pantai dan hutan mangrove, namun menghadapi tantangan serius terkait persoalan sampah, terutama akibat kurangnya kesadaran wisatawan, masyarakat, dan keterbatasan fasilitas kebersihan.



Gambar 2. Sampah di Pantai Dubibir dan Pendekatan Personal Kepada Pengelola Wisata

Masalah pengelolaan sampah di kawasan wisata Pantai Dubibir mencerminkan tantangan yang dihadapi wilayah pesisir di Indonesia. Di daerah yang mulai tumbuh dan berkembang menjadi tujuan wisata, pada umumnya belum dilengkapi dengan sistem pengelolaan sampah yang terstruktur. Berdasarkan pengamatan dan wawancara langsung sebelum kegiatan dilaksanakan menunjukkan permasalahan terkait pengelolaan sampah di kawasan Pantai Dubibir.

Tabel 1. Permasalahan dan Solusi

| Permasalahan | Solusi |
|---|---|
| Kurangnya pengetahuan masyarakat dan wisatawan tentang pengelolaan sampah | Edukasi tentang pengelolaan sampah kepada masyarakat, wisatawan, dan pengelola wisata |
| Minimnya pengelolaan dan ketersediaan sarana kebersihan | Penambahan ketersediaan sarana kebersihan, terutama di kawasan pantai |

Masyarakat di sekitar Pantai Dubibir sebagian besar belum sepenuhnya menyadari dampak jangka panjang dari pengelolaan sampah yang tidak tepat. Sampah, khususnya jenis anorganik seperti plastik sekali pakai dianggap sebagai limbah biasa yang dapat dibakar, ditimbun, atau dibiarkan begitu saja di lingkungan sekitar. Kondisi ini ditunjang dengan minimnya ketersediaan sarana kebersihan di kawasan pantai, misalnya tong sampah. Keterbatasan tempat pembuangan sampah menyebabkan wisatawan kesulitan untuk membuang sampah yang pada akhirnya mendorong wisatawan untuk membuang sampah di sembarang tempat. Permasalahan ini yang menjadi pendorong tim pelaksana pengabdian untuk memberikan sosialisasi dan mengedukasi terkait pengelolaan sampah kepada masyarakat, pengelola, dan wisatawan.

Pengelola wisata Pantai Dubibir menyambut baik kegiatan sosialisasi dan edukasi tentang pengelolaan sampah. Selama sesi sosialisasi dan edukasi, penyampaian materi dilakukan secara dialogis, bukan satu arah. Materi yang diberikan tim pelaksana terkait pentingnya pengelolaan dan pemilahan sampah, prinsip *reduce-reuse-recycle* (3R), dan pengenalan bank sampah. Setelah mengikuti kegiatan edukasi, masyarakat menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan yang terlihat dari antusiasme peserta saat mengikuti diskusi dan dialog langsung. Dari kuesioner yang dibagikan kepada peserta menggunakan pertanyaan tertutup diketahui bahwa 82% peserta memahami tentang materi yang diberikan. Hal ini membuktikan bahwa pendekatan partisipatif mampu meningkatkan kesadaran masyarakat, bahwa pengelolaan sampah yang tidak tepat dapat menimbulkan penurunan estetika pantai, terganggunya kenyamanan wisatawan, serta potensi penurunan pendapatan dari sektor pariwisata. Masyarakat mulai menyadari bahwa persoalan sampah bukan semata tanggung jawab pengelola wisata atau pemerintah desa, namun juga tanggung jawab individu.

Kegiatan edukasi juga dilakukan dengan menggunakan pendekatan personal, baik kepada pengelola wisata, masyarakat, maupun wisatawan. Penggunaan pendekatan personal memungkinkan penyampaian pesan edukasi dilakukan dengan lebih personal serta membuka ruang dialog untuk memperkuat rasa saling percaya antara tim pelaksana dan warga masyarakat maupun pengelola wisata. Pendekatan personal dilakukan di luar kegiatan sosialisasi. Melalui pendekatan personal, masyarakat lebih mudah menyerap dan menginternalisasi pesan yang disampaikan.

Tabel 2. Hasil Perubahan dari Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat

| Kondisi Awal | Intervensi Kegiatan | Kondisi Perubahan |
|--|--|--|
| Masih rendahnya pengetahuan masyarakat, pengeloa, dan wisatawan dalam pengelolaan sampah | Melakukan sosialisasi dan edukasi pengelolaan sampah pada masyarakat dan wisatawan, termasuk pengelola wisata Pantai Dubibir | Terjadi perubahan pengetahuan masyarakat, pengelola, dan wisatawan setelah dilakukan sosialisasi dan edukasi |

| | | |
|---|--|---|
| Masih rendahnya kesadaran masyarakat tentang pengelolaan dan pemilahan sampah | Meningkatkan kesadaran tentang prinsip <i>reduce-reuse-recycle</i> (3R) dan pengenalan bank sampah | Terjadi perubahan kesadaran masyarakat dengan adanya komitmen dari masyarakat dan pengelola wisata untuk menjaga kebersihan lingkungan pantai dan inisiatif rencana pembuatan bank sampah |
|---|--|---|

Dalam diskusi pasca kegiatan, pihak pengelola berkomitmen untuk menjadikan edukasi lingkungan sebagai agenda tetap dalam pengembangan wisata Pantai Dubibir. Menurut Aulia Adnan [Mutaqien et al](#), kampanye edukasi yang berkesinambungan melalui spanduk atau kegiatan langsung di lokasi wisata dengan mengajak masyarakat terlibat aktif menjaga kebersihan akan meningkatkan kesadaran masyarakat ([Mutaqien et al., 2025](#)). Namun keberhasilan dan keberlanjutan kegiatan ini juga bergantung pada keterlibatan pemangku kepentingan seperti pemerintah desa dan Pokdarwis selaku pengelola wisata Pantai Dubibir. Oleh karena itu pengelola wisata akan melakukan koordinasi dengan pemerintah desa terkait rencana pembentukan kelompok pengelola sampah berbasis masyarakat yang akan menangani bank sampah atau tim kebersihan pantai. Menurut Adiyanto et. al (2022), melalui bank sampah maka sampah yang dikumpulkan akan dipilah dan selanjutnya disalurkan ke pasar untuk memperoleh manfaat ekonomis ([Afdhal, 2024](#)). Untuk mencapai perubahan jangka panjang dibutuhkan strategi lanjutan seperti pelatihan kader lingkungan, penguatan kelembagaan pengelola sampah lokal, serta kampanye berkelanjutan melalui media sosial dan kegiatan wisata berwawasan lingkungan.

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat di kawasan Pantai Dubibir Situbondo telah berhasil dilaksanakan. Edukasi yang diberikan melalui sosialisasi dan diskusi interaktif berhasil meningkatkan pengetahuan dan membangun kesadaran baru di kalangan masyarakat tentang pentingnya menjaga kebersihan pantai sebagai aset lingkungan dan ekonomi. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan pemahaman masyarakat terhadap isu pengelolaan sampah dapat dicapai melalui pendekatan partisipatif dan personal yang menyentuh langsung masyarakat setempat. Kegiatan ini dapat menumbuhkan inisiatif warga dalam menjaga kebersihan lingkungan, termasuk rencana pembentukan bank sampah.

Sebagai tindak lanjut kegiatan ini diperlukan kolaborasi berkelanjutan antara masyarakat, pemerintah desa, dan komunitas lokal dalam menindaklanjuti rencana pembentukan bank sampah, termasuk penyediaan fasilitas kebersihan di kawasan Pantai Dubibir. Dengan demikian sosialisasi dan edukasi pengelolaan sampah di kawasan Pantai Dubibir bukan hanya memberikan dampak pada lingkungan, tetapi sekaligus menjadi langkah awal dalam menciptakan pariwisata pantai yang bersih dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Afdhal (2024). Peran Bank Sampah dalam Memperkuat Ekonomi Lokal dan Membangun Lingkungan Berkelanjutan. *Saskara: Indonesian Journal of Society Studies*, 4(1), 134-154. <https://doi.org/10.21009/Saskara.041>
- Ardiputra, S. (2022). Sosialisasi dan Manfaat Penanaman Bakau Di Desa Panyampa Kecamatan Campalagian Kabupaten Polewali Mandar, *Community Development Journal: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(1), 283–289. <https://doi.org/10.31004/cdj.v3i1.3887>
- Chotimah, C. (2020). *Pengelolaan Sampah dan Pengembangan Pesisir Pantai Selatan Tulungagung*. Tulungagung: Akademia Pustaka.
- Fitri, W. Y., Wibowo, A. W., & Ariyanto, D. B. (2020). Kebijakan Pengelolaan Sampah Di Daerah Utama Tujuan Wisata. *Jurnal Kebijakan Publik*, 11(2), 105-112.
- Gallo, F., Fossi, M. C., Weber, R., & Santillo, D. (2018). Marine litter plastics and microplastics and their toxic chemicals components: the need for urgent preventive measures. *Enviromental Sciences*, 30(1), 1-14. <https://doi.org/10.1186/s12302-018-0139-z>
- Hilman Z, Awfa D, Fitria L, Suryawan I W K. (2023). Problematika Sampah Di Sektor Perjalanan dan Pariwisata. *Jurnal Teknologi Lingkungan Lahan Basah*, 11(3), 896-903. <https://doi.org/10.26418/jtlb.v11i2>
- Jambeck, J. R., Geyer, R., Wilcox, C., Siegler, T. R., Perryman, M., Andrady, Ramani, N., & Law, K. L. (2015). Plastic waste inputs from land into the ocean. *Science*, 347(6223), 768-771. <https://doi.org/10.1126/science.1260352>
- Jayanti, A. S., & Ridlo, M. A. (2021). Strategi Pengelolaan Sampah di Kawasan Pantai. *Jurnal Kajian Ruang*, 1(2), 147-159. <http://dx.doi.org/10.30659/jkr.v1i2>
- Kementerian Koordinator Bidang Kemaritiman dan Investasi (Kemenko Marves), 2021. *Laporan Peta Jalan Penanganan Sampah Laut Nasional 2020–2025*. Jakarta.
- Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia. (2020). *Panduan Pengelolaan Sampah Berbasis Sumber*. Jakarta: KLHK.
- Mutaqien, A. A. et al. (2025). Pengelolaan Sampah Anorganik: Pendekatan 3 R dan Kebijakan Berkelanjutan. *Prosiding Seminar Nasional Pariwisata dan Kewirausahaan*, 4(April). <https://doi.org/10.36441/snpk.vol4.2025>
- Najmi, N., Rahma, E. A., Suriani, M., Hartati, R., Lubis, F., & Oktavinanda, G. (2022). Sosialisasi Bahaya Sampah Plastik Terhadap Ekosistem Laut Bagi Remaja Desa Ujong Pulau Rayeuk, Aceh Selatan. *J-ABDI: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(2), 55–62. <https://doi.org/10.53625/jabdi.v2i2.2628>
- Nurmalasari, E., & Agustin, H. (2019). Peran Pokdarwis dalam Pembinaan Perilaku Buang Sampah pada Wisatawan (Studi Kasus Di Pantai Goa Cemara, Kabupaten Bantul, DIY). *Bachelor Thesis*, Universitas Ahmad Dahlan. https://eprints.uad.ac.id/15221/1/T1_1500029061_NASKAH%20PUBLIKASI.pdf
- Pratama, G., Kurniawan, I. D., & Ilhamdy, A. F. (2020). Pengendalian Pencemaran Limbah Domestik sebagai Upaya Rehabilitasi Pesisir di Desa Malangrapat, Kabupaten Bintan. *PRIMA: Journal of Community, Empowering, and Service*, 4(1), 45. <https://doi.org/10.20961/prima.v4i1.41228>
- Tangio, J. S., Botutihe, D. N., Lukum, A., Mohamad, E., Sihaloho, M., & Husain, R. (2023). Edukasi Pengelolaan Sampah Kawasan Pesisir Sebagai Upaya Mendukung Program Kampung Bahari Nusantara di Kelurahan Leato Selatan. *Damhil: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 2(2), 74-84. <https://doi.org/10.34312/damhil.v2i2>